

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROFIL PASANGAN YANG MEMILIH HIDUP CHILDFREE



1. Victoria Tunggono

Victoria Tunggono lahir di Ende tanggal 17 Maret 1984. Besar di Jakarta, Tori sekeluarga pindah ke Bandung tahun 1992 dan menetap di

Kota Kembang sampai tahun 2012. Tori sempat kuliah di [Universitas Bina Nusantara](#) Jakarta jurusan Desain Komunikasi Visual, namun lebih tertarik untuk mempelajari Desain Interior dan menyelesaikannya di [Universitas Kristen Maranatha](#) Bandung tahun 2007. Tori sempat bekerja di beberapa perusahaan desain interior dan majalah interior di Jakarta sebelum pindah ke Bali tahun 2012 sampai saat ini. Tori sendiri menikah pada tahun 2014 di Bandung. Keputusan untuk menjadi *childfree* sudah tori ungkapkan sejak usia 14 tahun.

Victoria menegaskan, keputusannya itu juga dibuat bukan karena ia tidak menyukai anak-anak. “Saya malah suka anak-anak, dan sering menghabiskan waktu bersama keponakan-keponakan saya,” katanya. Menurut Victoria, sejak bergabung dengan komunitas itu pada Juni 2020, ia segera menemukan dirinya dikelilingi oleh orang-orang yang berpandangan serupa. Diskusi kelompok, katanya, menjadi sumber kenyamanan, meski terkadang berbentuk gosip. Sejak pandemi COVID-19

melanda tahun lalu, para anggota grup itu bertemu melalui panggilan video online. Postingan lowongan kerja, informasi kesehatan seksual dan reproduksi dan hal-hal lain juga beredar di grup itu. Victoria sendiri merasa eksistensi komunitas di Facebook ini sangat dibutuhkan. Di Indonesia, di mana tradisi masih memainkan peran besar, orang-orang yang tidak memiliki anak meskipun bukan karena pilihan, sering dipandang rendah. Banyak orang masih sulit memahami bahwa ada orang yang memang benar-benar memilih untuk tidak memiliki anak. Orang-orang yang berbicara tentang sengaja tidak memiliki anak, di media sosial, misalnya, sering mendapat ejekan atau menjadi bahan olok-olok.

2. Veronica Wilson



Veronica Wilson, seorang spesialis layanan pelanggan berusia 46 tahun yang telah menikah selama 16 tahun, mulai angkat bicara secara online karena dia melihat banyak orang menyebut orang-orang yang tidak memiliki anak sebagai “pengikut tren”. Dia adalah anggota aktif komunitas Facebook yang disebutkan di atas. “Saya sudah lama menikah, jadi jika saya angkat bicara, mungkin mereka akan mengerti bahwa tidak memiliki anak adalah keputusan yang disengaja,” ujarnya. Bahkan di usianya yang masih belia, Veronica sudah berpikir untuk tidak memiliki anak, dengan alasan hubungan beracunnya dengan ibunya sebagai alasan

utamanya. Banyak anggota grup Facebook itu, katanya, menceritakan pengalamannya.

Suami Veronica berasal dari keluarga Batak dan meskipun sikapnya terhadap tidak memiliki anak lebih santai, ibu mertua Veronica, seorang wanita adat Sumatera Utara, masih sesekali berkomentar tentang keinginannya untuk memiliki cucu. Veronica telah mencobanya. Dia hamil tiga kali, dan masing-masing berakhir dengan keguguran. Pilihannya menjadi tegas ketika, pada usia 35 tahun, ia didiagnosis menderita diabetes. “Mungkin ini cara Tuhan untuk memastikan kita tidak dipermalukan. Ketika ada orang bertanya pada dirinya, “Apakah punya anak?”, perempuan berusia 46 tahun itu selalu menjawab, “Tidak punya anak”.

Veronica adalah salah satu dari semakin banyak perempuan Indonesia yang berani menyuarakan keputusannya untuk tidak punya anak. Pekerja di bidang jasa layanan pelanggan (*customer service*) ini mengaku, suaminya ikut mendukung keputusannya meski berasal dari keluarga Batak yang memegang keras tradisi dan menganggap keturunan sebagai bagian penting dalam usaha mempertahankan nama keluarga. Ia juga menyanggah bahwa keinginannya untuk tidak punya anak bukan karena ia telah tiga kali mengalami keguguran. Ia menegaskan, dari dulu ia memang tidak ingin mempunyai anak. “Dari kecil, kalau ditanya, ‘kalau gede mau nikah mau punya anak berapa?’ Nggak tahu kenapa, ‘nggak mau punya anak’ itu selalu keluar dari mulut saya,” jelasnya. Menurut Veronica, alasan utamanya untuk tidak memiliki anak adalah karena pengalaman hidup terkait mendiagn

ibunya. Ia mengaku hubungannya dengan sang ibu sangat tidak akrab dan bahkan menuding ibunya memiliki perilaku yang toxic. Ia khawatir perilaku ibunya yang *toxic* itu akan menurun pada dirinya, atau bahkan pada keturunan dirinya.

3. Gita Savitri Devi



Nama panggilan Gita. Tempat lahir: Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Tanggal Lahir: 27 Juli 1992. Kewarganegaraan: Indonesia. Pekerjaan: YouTuber, Penyanyi, dan

Penulis Buku. Instagram: @gitasav YouTube: Gita Savitri Devi. Dengan Paul, Gita telah menjalin asmara dengan pujaan hatinya itu sejak 2012 silam. Mereka bertemu karena kuliah di universitas yang sama. Akan tetapi, hubungan mereka mulanya terpisah oleh perbedaan agama. Hingga akhirnya, jalinan asmara keduanya berakhir ke pelaminan. Paul memutuskan untuk menjadi mualaf dan pada 4 Agustus 2018, keduanya menikah dengan menggelar pernikahan di Palembang.

Melalui *channel* YouTube-nya, Gita Savitri dan Paul mengatakan bahwa mereka memutuskan untuk *childfree*. Keputusan itu mereka sampaikan pada tahun 2021 dan menimbulkan banyak kontroversi, karena masih dianggap awam. Nama Gita Savitri sempat *trending* di Twitter lantaran mengkritisi soal aksi tutup mulut Jerman di Piala Dunia. Saat itu klub sepak bola Jerman melakukan aksi tutup mulut karena larangan

menggunakan *band* pelangi."Masih banyak hal yang bisa mereka lakukan sebagai klub bola ternama di salah satu negara *first world*, gak cuma sekedar foto terus begini (gerakan tutup mulut). Buat bilang kalau mereka di-silent sama FIFA," Gita mengomentari soal aksi tersebut dalam video YouTube-nya, *Trending di Twitter karena kritisi Qatar*, yang diunggah pada Minggu (26/11/2022).

Di sisi lain, Gita juga menyayangkan aksi FIFA dan Qatar, terlebih karena larangan LGBT tersebut. "Qatar mengidentifikasikan diri mereka sebagai homofobia dengan argumen yang kurang pas. 'Ini budaya kita'. Pada dasarnya mereka berkata itu budaya mereka (Qatar), yaitu kita (sebagai orang Qatar) mendiskriminasi orang lain yang tidak heteroseksual," lanjutnya. Gita dianggap mendukung LGBT dan hal ini mendapat kecaman dari beberapa masyarakat. Di dalam vlognya itu, ia menyayangkan Qatar hanya menyoroti soal LGBT, sedangkan ketidakadilan lain yang cenderung terjadi terhadap perempuan tidak dikritisi. Ia juga memberikan contoh, bagaimana jika dirinya seorang perempuan muslim dipaksa melepas hijab karena berada di Jerman. Metafora ini menurutnya hampir sama dengan larangan Qatar soal LGBT selama Piala Dunia 2022. "Orang-orang *open minded* lah yang bikin gue itu bisa tinggal nyaman di Jerman. Kayak orang-orang *open minded* lah yang bikin muslim-muslim itu banyak yang bisa nyaman dan hidup senormal aja, senyaman aja di negara-negara yang bukan negara asalnya," jelas Gita tentang alasannya menjadi *open minded*, bukan konservatif.

Menyusul kontroversi tersebut, Gitasav juga disorot lantaran penampilan hijab turbannya akhir-akhir ini. Ia juga kedapatan menanggapi dengan pedas komentar netizen yang mempermasalahkan penampilannya. Netizen pun berdebat di *social media*. Banyak juga yang membela sang YouTuber, karena penampilan adalah urusan preferensi masing-masing.